

PENELITIAN

Hubungan Keterampilan Klinis dan Kesiapan Praktik Lulusan Dokter Fakultas Kedokteran UMSU

Anggy Akbar Tambunan¹, Ratih Yulistika Utami²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Unit Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email korespondensi: anggiakbartbn@gmail.com

Abstrak: Kemampuan keterampilan klinik merupakan keterampilan yang digunakan oleh seorang dokter untuk mensintesis, menyimpulkan serta menginterpretasi setiap informasi klinis yang telah didapat dari seorang pasien, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang yang didapat. Kemampuan keterampilan klinik ini dikembangkan terus menerus dari setiap proses pembelajaran di pendidikan dokter. Metode: Metode penelitian ini adalah analitik korelatif dengan desain cross sectional. Subjek penelitian sebanyak 105 orang dokter lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil: berdasarkan uji analisis data dengan uji statistik Pearson dijumpai nilai $p = 0,995$ ($p > 0,05$) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan. Kemudian dijumpai nilai $r = -0,01$ yang menyatakan bahwa kekuatan korelasi yang sangat lemah tetapi hubungan negatif yang berarti semakin tinggi keterampilan klinis maka semakin rendah kesiapan praktin lulusan dokter FK UMSU. Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan klinis dan kesiapan praktik lulusan dokter FK UMSU.

Kata Kunci: Community-based education, Communication, Empathy, Medical student undergraduate

PENDAHULUAN

Di Indonesia, istilah dari kata malpraktik sudah sangat dikenal oleh para tenaga medis yang disebut juga *medical malpractice*, yaitu kelalaian medis. Malpraktik adalah penerapan praktik

pengobatan yang salah atau tidak benar yang mengakibatkan cedera pada pasien. Saat ini, laporan kejadian malpraktik yang disangkakan kepada dokter meningkat. Hal tersebut diduga karena tindakan dokter yang merugikan pasien akibat dokter

kurang kompeten atau melakukan tindakan medis di luar prosedur standar yang telah ditetapkan.¹ Di antara 23 kasus malpraktik yang telah diselesaikan, 10 (34%) yang tidak baik dalam dokumentasi, 7 (30%) tidak mencukupi informasi, 8 (35%) melakukan kesalahan teknis dalam keterampilan klinis, 6 (26%) terkait dengan kegagalan sistem, dan hanya 1 (4%) karena kurangnya pengawasan terhadap mahasiswa.² Malpraktik dan pelanggaran etika lain menjadi tantangan bagi dokter dalam melakukan praktik. Hal ini juga menjadi ketakutan bagi lulusan dokter untuk melakukan praktik mandiri. Hal lain yang juga mempengaruhi lulusan tenaga kesehatan tidak siap melakukan praktik adalah tidak percaya diri terhadap keterampilan klinis yang dimiliki.³⁻⁵ Penelitian lain juga menyatakan bahwa lulusan tenaga kesehatan harus memiliki keterampilan klinis yang mumpuni untuk menghadapi kebutuhan psikososial seperti keamanan dan kepercayaan diri.⁶ Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut maka institusi pendidikan harus menyiapkan lulusannya mencapai standar minimal kompetensi dokter sebagai upaya untuk mencegah dan mengurangi kejadian malpraktik. Salah satu kompetensi tersebut adalah kemampuan keterampilan klinis.⁷ Keterampilan klinik sangat penting bagi setiap mahasiswa kedokteran sebagai persiapan untuk menghadapi profesi dokter dalam komunikasi dan pemeriksaan untuk pasien atau yang biasa disebut sebagai tindakan medis,⁸

Kemampuan keterampilan klinik merupakan keterampilan yang digunakan oleh seorang dokter untuk mensintesis, menyimpulkan serta menginterpretasi setiap informasi klinis yang telah didapat dari seorang pasien, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang yang didapat. Kemampuan keterampilan klinik ini dikembangkan terus menerus dari setiap proses pembelajaran di pendidikan dokter.⁹ Pembelajaran keterampilan klinik dengan pasien nyata tidak hanya membahayakan keselamatan pasien tetapi juga dapat menimbulkan masalah etika.^{1, 10} Saat ini, pembelajaran keterampilan klinis menggunakan manikin dan pasien simulasi yang sehat namun sudah dilatih sehingga mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan klinis dan meminimalkan masalah etik.

Perkembangan keterampilan klinis yang sudah diajarkan selama pendidikan dievaluasi dengan metode penilaian yang sesuai. Penilaian sangat penting dalam proses pendidikan dokter, karena sarjana pendidikan dokter akan langsung melayani masyarakat dan dituntut untuk menjadi dokter yang professional. Salah satu metode penilaian keterampilan klinis adalah *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). OSCE banyak digunakan untuk ujian formal dan juga penilaian yang formal.¹¹ OSCE adalah metode penilaian keterampilan klinis secara objektif dan terstruktur dalam stase yang selalu berputar untuk tiap ruangan yang sudah ditentukan. Setiap peserta OSCE yang di dalam

ruangan mendapatkan soal yang menginstruksikan keterampilan yang harus dilakukan peserta ujian OSCE. OSCE dilakukan pada akhir semester setelah semua ujian blok berakhir. OSCE menuntut mahasiswa agar dapat mempraktekkan semua yang telah didapat pada pendidikan dokter. Nilai OSCE menjadi komponen penilaian prestasi belajar mahasiswa karena faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal mempengaruhi lingkungan keluarga, masyarakat dan Pendidikan. Sedangkan faktor internal dapat mempengaruhi nilai OSCE berupa kecemasan, motivasi, kemampuan kognitif.¹²

Oleh karena itu peneliti menganggap penting untuk menganalisis hubungan keterampilan klinis terhadap kesiapan praktik lulusan dokter FK UMSU.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelatif dengan desain cross sectional penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 - Februari 2020 pada dokter lulusan Fakultas Kedokteran UMSU sebanyak 105 dokter yang terdiri dari 54 pertanyaan dengan 8 dimensi yaitu pengetahuan tentang teori, keterampilan klinis, keterampilan praktis, keterampilan interpersonal, komunikasi dengan kolega dan profesional lainnya, keterampilan mengatasi masalah, pembelajaran seumur hidup, dan etika serta tanggung jawab hukum.

HASIL

Tabel 1. Gambaran Kesiapan Praktik Lulusan Dokter FK UMSU berdasarkan jenis kelamin dan status mengikuti ujian OSCE UKMPPD

	Siap	Tidak siap
Jenis kelamin		
Perempuan	72	0
Laki-laki	32	0
Status mengikuti ujian		
<i>First taker</i>	83	0
<i>Retaker</i>	21	0
Total	104	0

Pada penelitian ini terdapat 72 orang responden berjenis kelamin perempuan dan 32 orang laki-laki. Semua responden siap untuk praktik mandiri. Berdasarkan status mengikuti ujian, terdapat 83 responden yang baru pertama kali mengikuti OSCE Nasional dan lulus sedangkan 21 orang telah mengikuti OSCE Nasional lebih dari satu kali baru dinyatakan lulus.

Tabel 2. Gambaran kesiapan lulusan dokter FK UMSU berdasarkan dimensi kesiapan

Dimensi	Tentang	Rerata
1	Pengetahuan tentang teori	4,73
2	Keterampilan klinis	5,08
3	Keterampilan praktis	4,30
4	Keterampilan interpersonal	4,95
5	Komunikasi dengan kolega dan profesional lainnya	5,05
6	Keterampilan mengatasi masalah	4,95
7	Pembelajaran seumur hidup	4,90
8	Etika dan tanggung	5,20

jawab hukum

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa nilai rata-rata paling tinggi pada dimensi 8 dengan nilai rerata 5,20 berarti etika dan tanggung jawab hukum lulusan dokter FK UMSU memadai. Pada dimensi 2 mengenai keterampilan klinis dijumpai nilai rerata 5,08 (memadai). Nilai rata-rata paling rendah pada dimensi 3 mengenai keterampilan praktis dengan nilai rerata 4,30 (agak memadai).

Tabel 3. Gambaran nilai OSCE UKMPPD lulusan dokter FK UMSU berdasarkan Karakteristik Responden

Status mengikuti ujian	Rerata Nilai OSCE UKMPPD
<i>First Taker</i>	34,53
<i>Retaker</i>	34,65

Berdasarkan tabel 3 menyatakan bahwa gambaran nilai OSCE UKMPPD lulusan dokter FK UMSU pada *first taker* dengan nilai rerata 34,53 (86,87%) dan nilai rerata *retaker* 34,65 (87,17%) dari nilai tertinggi 39,75.

Tabel 4. Gambaran nilai OSCE UKMPPD lulusan dokter FK UMSU berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Rerata Nilai OSCE UKMPPD
Perempuan	34,50
Laki-laki	34,67

Berdasarkan tabel 4 menyatakan bahwa gambaran nilai OSCE UKMPPD lulusan dokter FK UMSU pada perempuan dengan nilai rerata 34,50 dan pada laki-laki 34,67.

Tabel 5. Hubungan keterampilan klinis dan Kesiapan Praktik Lulusan Dokter Fakultas Kedokteran UMSU

Variabel	Nilai p	Nilai r
Keterampilan Klinis – Kesiapan Praktik Lulusan Dokter FK UMSU	0,995	-0,01

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa berdasarkan uji analisis data dengan uji statistik Pearson dijumpai nilai p 0,995 ($p > 0,05$) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan. Kemudian dijumpai nilai r -0,01 yang menyatakan bahwa kekuatan korelasi yang sangat lemah tetapi hubungan negatif yang berarti semakin tinggi keterampilan klinis mana semakin rendah kesiapan praktin lulusan dokter FK UMSU.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan klinis dan kesiapan praktik lulusan dokter FK UMSU. Pada penelitian ini, kesiapan lulusan dokter FK UMSU memadai, begitu juga keterampilan klinis lulusan dokter juga baik dengan nilai rata-rata melampaui nilai batas lulus secara nasional. Secara statistik kedua hal tersebut tidak berhubungan karena kesiapan praktik tidak hanya dinilai dari kesiapan keterampilan klinis saja melainkan juga pengetahuan, kemampuan komunikasi, tanggung jawab, pembelajaran seumur hidup.

Analisis General Medical Council (GMC) tentang kemajuan dokter dalam pelatihan

dari Survei Pelatihan Nasional 2015 menunjukkan bahwa banyak lulusan dokter merasa tidak siap untuk memulai praktik klinis, melakukan manajemen awal pada pasien yang sakit dan keterampilan resep.¹³ Hal serupa juga dijumpai dari penelitian sebelumnya tentang persepsi lulusan tentang kesiapannya melaksanakan praktik kedokteran menunjukkan 79% lulusan merasa siap melaksanakan praktik kedokteran. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan merasa siap. Beberapa lulusan merasa belum siap karena khawatir terjadinya efek samping obat pada pasien dan dalam pemberian dosis obat pada pasien anak. Namun semua lulusan merasa belum siap jika menangani penyakit, kasus-kasus kegawatdaruratan dan melakukan keterampilan klinik karena kurang pengalaman klinisnya.¹⁴

Penelitian lain menemukan lulusan dari kurikulum PBL merasa lebih siap daripada lulusan dari sekolah kedokteran dengan kurikulum tradisional.^{15,16} Relevansi metode pembelajaran dan pengajaran dengan bekerja sebagai dokter merupakan prediktor yang lebih besar dari perasaan siap.¹⁶ Kurikulum berbasis kompetensi dan metode PBL pada pendidikan dokter dapat memberikan gambaran profesi dokter. Melalui kurikulum tersebut, mahasiswa dibekali dengan kemampuan kepemimpinan dan kemampuan dalam mentransfer keterampilan dan pengetahuan yang dicatat untuk kesiapan praktik (Wolff et al., 2010a). Diperlukan kemampuan kognitif

JURNAL IMPLEMENTA HUSADA
Jurnal.umsu.ac.id/index.php/JIH

untuk memahami pengetahuan ilmu kedokteran antara lain kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah untuk membuat keputusan klinis pada situasi atau kasus yang berbeda, serta kesadaran situasional. Kesadaran situasional adalah kemampuan untuk mengetahui keterbatasan diri membedakan kondisi klinis dan meminta bantuan bila dibutuhkan (Murray et al., 2017).¹³

Selain menyediakan basis pengetahuan dan keterampilan praktis, pendidikan kedokteran harus mempersiapkan lulusan untuk segera memulai praktik sebagai dokter yang berkualitas. Penelitian pada lulusan Inggris tentang kesiapsiagaan untuk praktik klinis menemukan bahwa beberapa paparan diperlukan untuk peningkatan signifikan dalam kesiapsiagaan yang dirasakan. Pengalaman kehidupan nyata adalah prediktor kesiapan yang lebih baik daripada praktik simulasi. Format dan metode paparan mungkin perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pengalaman mahasiswa.¹⁷

Selain paparan, kepribadian seseorang turut mempengaruhi kesiapan seseorang dalam praktik. Contohnya, orang yang percaya diri lebih cenderung mengajukan diri untuk mendapatkan paparan pengalaman praktik yang lebih baik.¹⁷ Kematangan mahasiswa juga berperan penting terhadap kesiapan mahasiswa untuk praktik. Semua itu meliputi usia mahasiswa, pengalaman hidup, dan juga pengalaman praktik Kesehatan sebelumnya. Sementara Bowdin (2014) melihat bahwa mahasiswa yang

lebih muda mudah dibentuk, sedangkan Evenson (1989) mengatakan bahwa mahasiswa atau pelajar yang lebih tua lebih menyerap pembelajaran yang lebih mendalam. Pillai (2014) menekankan bahwa mahasiswa atau pelajar yang lebih tua lebih terjamin kemampuannya dalam memecahkan masalah. Pengalaman hidup juga menjadi penunjang sebagai fasilitas dalam kesiapan praktik.¹⁸

Program sarjana seperti menjadi dosen dan juga layanan masyarakat yang dibayar yang sudah dirancang untuk mensosialisasikan kemampuan ke dalam lingkungan baru sangat bermanfaat untuk kematangan sikap profesional dan keselamatan pasien.¹⁹

Faktor terakhir yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk praktik adalah kapasitas klinis, yaitu keterampilan yang harus dimiliki untuk siap praktik. Keterampilan klinis untuk melakukan penilaian klinis, komunikasi interpersonal yang efektif, kerja sama, dan manajemen waktu. Hal tersebut penting untuk menangani pasien.

Secara keseluruhan, setiap mahasiswa sangat percaya diri dalam keterampilan komunikasi mereka dengan pasien dan keluarga dan juga dalam meminta bantuan dari masyarakat lainnya. Kepercayaan yang paling besar bertujuan pada manajemen keperawatan yaitu delegasi tugas, dapat melayani beberapa pasien, menanggapi perubahan kondisi dari pasien, dan mampu mengobati pasien yang sedang sekarat. Mahasiswa membutuhkan waktu untuk berlatih keterampilan manajemen mereka, *JURNAL IMPLEMENTA HUSADA*
Jurnal.umsu.ac.id/index.php/JIH

pendelegasian tugas, bertahan dengan keputusan yang telah dibuat, dan ketegasan dalam menangani situasi dalam kekerasan secara verbal. Tantangan untuk mendapatkan pengalaman yang baik yaitu mahasiswa memiliki jumlah kecil pembimbing untuk bimbingan pembelajaran mereka dan mendapatkan dukungan dari anggota klinis yang ada dan diberikan umpan balik oleh mahasiswa.²⁰

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan klinis dan kesiapan praktik lulusan dokter FK UMSU.

Diperlukan paparan klinis pada kondisi nyata yang cukup dengan pengawasan dan umpan balik yang signifikan untuk menyiapkan mahasiswa untuk praktik. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplor mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kesiapan praktik lulusan dokter.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dasman, Hardisman. Pandangan Mahasiswa Terhadap Hambatan Pada Pelaksanaan Skill Lab Di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2013 ; 2 (3): 181.
2. Febri Endra, Budi Setyawan. Komunikasi Medis: Hubungan Dokter-Pasien. *Magna Medika Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*. 2017 ; 1 (4) : 51–57. Diunduh Dari

- <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/APKKM/article/download/3282/3102>
3. Romyn, D., Linton, N., Giblin, C., et al. Successful Transition of the New Graduate Nurse. *International Journal of Nursing Education Scholarship*. 2009; 6(1), pp. -. Retrieved 20 Oct. 2019, from doi:10.2202/1548-923X.1802
 4. Fealy GM, McNamara MS. Guest Editorial: Scholarship, interdisciplinarity and academic identity. *Journal Clinical Nurse*. 2007;16(8):1393-1397. Available from doi:10.1111/j.1365-2702.2006.01898.x
 5. Zinsmeister LB, Schafer D. The exploration of the lived experience of the graduate nurse making the transition to registered nurse during the first year of practice. *Journal Nurses Staff Dev*. 2009;25(1):28-34. Available from doi:10.1097/NND.0b013e318194b58c
 6. Roger W. Commentary on Levett-Jones T & Lathlean J (2009) the Ascent to Competence conceptual framework: An outcome of a study of belongingness. *Journal Clinical Nurse*. 2009;18(20):2918-2919. Available from doi:10.1111/j.1365-2702.2008.02742.x
 7. Ginting, Vera Polina Br. Penanggulangan Malpraktek yang Dilakukan oleh Tenaga Kesehatan. *Fakultas Hukum Universitas Lampung*: 1.
 8. Hochberg, Mark S. et al. Perspective: Malpractice in an Academic Medical Center: A Frequently Overlooked Aspect of Professionalism Education. *Academic Medicine*. 2011 ; 86 (3): 366.
 9. Heryanto, Bambang. Malpraktik Dokter Dalam Perspektif Hukum. *Jurnal Dinamika Hukum*.2010;10 (2): 184.
 10. Panggabean, Agnesia Feronika, and Nyimas Natasha A S. Gambaran Performa Instruktur Skill Lab Program Studi Kedokteran Di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. *JMJ*. 2015; 4 (1): 16.
 11. Wijaya, Diani Puspa. Kemampuan Clinical Reasoning Pada Ujian OSCE. *JMJ*. 2017; 5 (2): 96.
 12. Rizwan Hasyim, Khadijah Qamar et al. Role of Skill Laboratory Training in Medical Education-Students Perspective. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*.2015; 26(3) : 195
 13. Zeidner M. *Test Anxiety, a state of the art*. Kluwer Academic Publisher. New York. 1998.
 14. Nitko, A. & J, Brookhart, S. M. *Educational assessment of students*. 6th Edition; Boston: Pearson Education. 2011.
 15. Schlickum M, Fellander-Tsai L, Hedman L, Henningssohn L (2013) Endourological simulator performance in female but not male medical students predicts written examination results in basic surgery. *Scand J Urol* 47:38–42.
 16. Enochsson L, Isaksson B, Tour R, Kjellin A, Hedman L, Wredmark T, Tsai-Felländer L (2004) *Visuospatial skills and computer*.

17. Kolozsvari NO, Andalib A, Kaneva P, Cao J, Vassiliou MC, Fried GM, Feldman LS (2011) Sex is not everything: the role of gender in early performance of a fundamental laparoscopic skill. *Surg Endosc* 25:1037–1042.
18. Shane MD, Pettitt BJ, Morgenthal CB, Smith CD (2008) Should surgical novices trade their retractors for joysticks? videogame experience decreases the time needed to acquire surgical skills. *Surg Endosc* 22:1294–1297.
19. White MT, Welch K (2012) Does gender predict performance of novices undergoing fundamentals of laparoscopic surgery (FLS) training? *Am J Surg* 203:397–400.
20. General Medical Council. Progress of Doctors in Training.